

**PANDANGAN AL-QUR'AN DAN HADIST  
TERHADAP ETOS KERJA**

**FAUZIAH NURDIN**

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh  
Email: [fauziahnurdin2018@gmail.com](mailto:fauziahnurdin2018@gmail.com)

**ABSTRACT**

Alquran and Hadits are Islamic teachings in which there are teachings for charity and work which are recited in the sentence "amal as shalihah". Work ethic is one of the elements among the seven universal cultural elements, namely the element of "livelihood systems". livelihood system means economy. Work is an activity carried out by humans in achieving a welfare of life and if they are lazy they will fail to get it. Success and failure are the result of their own hard work. In Islam the characteristics of the work ethic of seeking the world's wealth in a lawful way, not asking for money, fulfilling family needs and compassion for neighbors. As the Prophet Muhammad saw work as the actualization of faith and devotion. Therefore for a Muslim to live is to work. Allah SWT in his word remember that Allah SWT will not change the fate of humans before humans change what is in him.

**ABSTRAK**

Alqur'an dan Hadits merupakan ajaran Islam di dalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja yang dinashkan dalam kalimat "amal as shalihah". Etos kerja salah satu unsur di antara tujuh unsur budaya universal yaitu unsur "sistem mata pencaharian hidup". sistem mata pencaharian hidup berarti ekonomi. Kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup dan apabila malas maka mereka akan gagal memperolehnya. Kesuksesan dan kegagalan adalah hasil dari usaha kerja keras mereka sendiri. Dalam Islam ciri etos kerja mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta minta, mencukupi kebutuhan keluarga dan belas kasih kepada tetangga. Sebagaimana Rasulullah Saw., menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketaqwaan.oleh karena itu bagi seorang muslim hidup adalah untuk bekerja. Allah Swt dalam firmanNya ingatlah bahwa Allah Swt tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya.

**Kata Kunci : Etos Kerja, Alqur'an, Hadits**

**PENDAHULUAN**

Berbicara tentang masalah etos kerja berarti berbicara tentang masalah salah satu unsur di antara tujuh unsur budaya universal yaitu unsur “sistem mata pencaharian hidup”.<sup>1</sup> Berbicara tentang sistem mata pencaharian hidup berarti berbicara tentang ekonomi. Berbicara tentang ekonomi berarti berbicara tentang harta sebagai kebutuhan dan kesejahteraan hidup. Harta akan diperoleh melalui kerja dan usaha maksimal dari manusia.

Kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia.<sup>2</sup> Apabila manusia mampu bekerja keras mereka akan sukses dalam mencapai kesejahteraan hidup dan apabila malas maka mereka akan gagal memperolehnya. Kesuksesan dan kegagalan adalah hasil dari usaha kerja keras mereka sendiri. Setiap masyarakat suku dan bangsa mempunyai perbedaan sifat dan watak khas yang dalam istilah antropologi budaya disebut “watak khas yang dipancarkan oleh suatu kebudayaan”.<sup>3</sup> Watak khas inilah yang dalam bahasa Indonesia disebut “etos”, atau etos kerja.

Alqur'an sebagai pedoman hidup seluruh manusia di muka bumi ini, seluruh isinya mengandung makna dan kisah-kisah yang sangat bermanfaat untuk pelajaran bagi para pembacanya. Ayat-ayat Alqur'an juga dapat di jadikan rujukan motivasi untuk menjadi pemberontak terhadap kemiskinan atau menjadikannya sebagai sumber ilham untuk mengubah nasib dalam peradaban manusia.<sup>4</sup>

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan hidup. Karena itu bekerja adalah kehidupan, sebab melalui pekerjaan itulah sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmani maupun rohani, dunia dan akhirat. Namun, bekerja tanpa dilandasi semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia. Karena itu, sebuah pekerjaan yang berkualitas seharusnya dilandasi dengan niat yang benar dengan disertai semangat yang kuat. Inilah yang biasa disebut dengan istilah “etos kerja”

Manusia merupakan makhluk jasmaniah dan rohaniah yang memiliki sejumlah kebutuhan sandang, pangan, papan, udara dan sebagainya. Guna memenuhi kebutuhan jasmaniah itu manusia bekerja, berusaha, walaupun tujuan itu tidak semata-mata hanya untuk keperluan jasmaniah semata.<sup>5</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Alquran yang berbunyi:

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 2.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 271.

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, ( Jakarta: UI Press, 2010), h. 40.

<sup>4</sup>Murtadha Muthahari, *Memahami Keunikan Alqur'an*, Terj Irman Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003), h. 1

<sup>5</sup>Faqih Aunur Rohim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 116

**Fauziah Nurdin**  
*Pandangan Al-Qur'an dan Hadis...*

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

*dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah:105).*

Manusia di dunia ini mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam yang dibagi ke dalam tiga tingkatan: Pertama, kebutuhan primer (pokok) seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Kedua, kebutuhan sekunder seperti keperluan terhadap kendaraan, pesawat radio dan sebagainya. Ketiga, kebutuhan mewah seperti manusia memiliki perabot-perabot lux, kendaraan mewah dan sebagainya.<sup>6</sup>

#### **PENGERTIAN ETOS KERJA**

Etos kerja terdiri dari dua suku kata yaitu etos dan kerja. Secara etimologi kata etos berasal dari bahasa Yunani yaitu "ethos". Ketika terserab dalam bahasa Indonesia kata ini ditulis menjadi etos.<sup>7</sup> Etos pada dasarnya mempunyai banyak arti yaitu, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, dan cara berpikir, Sedangkan kerja adalah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu. Di dalam melakukan kegiatan sesuatu sudah barang tentu melibatkan fisik dan mental. Kerja adalah suatu aktivitas yang bernilai dan tidak dapat dilepaskan dari faktor fisik, mental dan sosial dan ini merupakan sebuah tatanan nilai. Tatanan nilai ini sangat mempengaruhi sikap dan prilaku dalam berkerja sehingga antara individu yang satu dengan individu lain, masyarakat yang satu dengan masyarakat lain sudah barang tentu berbeda dan tidak sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila dua kata tersebut digabungkan yaitu "etos" dan "kerja" maka etos kerja menagandung arti bahwa "Sifat, watak dasar dan pola pikir yang sudah menjadi kebiasaan bahkan menjadi sebuah norma dan nilai yang dianut dan diyakini oleh suatu masyarakat yang dianggap itu adalah yang terbaik bagi mereka. Watak dan sifat tersebut terjelma dalam segala prilaku hidup dalam melakukan segala aktivitas kegiatan kerja mereka. Oleh karena itu wajarlah antara setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara etos

---

<sup>6</sup> Hamzah Ya'qub, "Etos Kerja Islami", (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 14

<sup>7</sup> Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Alqur'an: Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 147.

kerjanya berbeda, hal ini disebabkan berbedanya fisik, mental, tujuan yang ingin diperoleh dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Adapun teori etos kerja disebutkan beberapa tokoh antara lain Rutsh S. Benedits yang dimaksudkan dengan etos olehnya adalah sifat dan watak dasar yang merupakan penjelmaan dari suatu kebudayaan. Sehingga antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda dari segi wataknya. Max Weber<sup>8</sup> berdasarkan atas data yang berasal dari Jerman, memperlihatkan bagaimana semangat untuk pencapaian kemajuan lebih menonjol dikalangan orang Protestan dari pada orang Katolik. Fakta ini membawanya kepada kajian tentang peranan agama dalam kemajuan ekonomi.<sup>9</sup> Akar dari pencapaian ekonomi Eropa, kata Weber adalah seperangkat nilai dan sikap yang terkandung dalam etika Protestan (khususnya aliran *Calvinisme*), yaitu kerja keras, hemat, jujur, rasionalisme dan sederhana. Keseluruhan nilai dan sikap ini disebut *asceticism*.

Arthur Lewis yang memandang etos kerja itu ialah sikap, pengalaman hidup, jujur, menabung, berani mengambil resiko, dan berpikir lebih rasional. Everentt Hagen memandang etos kerja adalah rasional, percaya diri, tanggung jawab, kreatif.<sup>10</sup> David McClelland mengatakan bahwa setiap individu atau kelompok harus memiliki N'Ach (*Need For Achievement*) atau dorongan untuk berhasil. Ia mempunyai greget agar masyarakat tidak teracuni oleh pola pikir yang bersifat fatalistik, hanya menyandarkan dan mengambinghitamkan pada konsep bergantung pada nasib atau takdir. Alex In keles juga menempatkan teorinya tentang modernisasi manusia dalam konteks pembangunan ekonomi, yaitu dalam rangka peningkatan kehidupan manusia melalui peningkatan produksi.<sup>11</sup>

Greertz Etos kerja adalah estetika dan moral tentang bagaimana seharusnya irama, sifat, dan kualitas hidup sebagai dasar tindakan yang direfleksikan dalam kehidupan. Hugo berpendapat bahwa etos adalah seperangkat nilai dan pemikiran dasar, sentimen tentang realitas dalam suatu kebudayaan atau motivasi dasar yang terdapat dalam satu kebudayaan karakter suatu kebudayaan. Sedangkan Collins berpendapat bahwa etos adalah seperangkat gagasan, perasaan dan karakteristik dari sekelompok manusia. Etos juga mengungkapkan sikap batin yang tetap, sejauh didalamnya termasuk tekanan moral tertentu.<sup>12</sup> Karena itu, etos mengandung makna semangat, kesungguhan, keuletan dan kemauan maju yang merupakan karakter tetap dalam batin. Etos berkaitan dengan etika, yang mengandung nilai etik seperti jujur dan bertanggung jawab. Menurut koentjaraningrat, etos kerja berorientasi ke masa

---

<sup>8</sup>Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2009), h. 84.

<sup>9</sup>Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 85.

<sup>10</sup>Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 86.

<sup>11</sup>Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 88.

<sup>12</sup>Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 88-89.

**Fauziah Nurdin**  
*Pandangan Al-Qur'an dan Hadis...*

depan, hemat, berinovasi, mempunyai sifat *achievement* kurang berorientasi kepada vertical, percaya diri, disiplin, berani bertanggung jawab.<sup>13</sup>

**ETOS KERJA DALAM ISLAM**

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan. Karena itu, bekerja adalah kehidupan. Sebab melalui pekerjaan itulah, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah maupun rohaniah, dunia dan akhirat. Namun bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Inilah yang biasa dikenal dengan istilah “etos kerja”. Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi memberikan batasan tentang etika kerja dalam Islam adalah bekerja dengan jujur dan tanggung jawab, dapat dipercaya, selalu menepati janji, toleransi terhadap sesama, selalu menjaga mulut dari rasa iri dengki terhadap orang lain dan menghindari dari suka menfitnah.<sup>14</sup> Dengan demikian maka jelaslah bahwa etika kerja menurut Islam adalah bekerja yang selalu memperhatikan lingkungan, tidak menghalalkan segala cara, sedangkan di dalam perolehan hasil usaha perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam sistem ekonomi Islam.

Musa Asy'ari, etos kerja yang Islami sejatinya rajutan nilai-nilai kekhalfahan dan kehambaan yang membentuk kepribadian muslim. Nilai-nilai kekhalfahan bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai kehambaan bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat.<sup>15</sup> Etos kerja merupakan hal yang berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan positif, dan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, sehingga nilai-nilai islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Etos juga menunjukkan sikap dan harapan seseorang (*raja*). Secara hakiki, bekerja bagi seorang muslim adalah ibadah, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Kahfi ayat 7 yang berbunyi:

﴿ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾

Artinya:

---

<sup>13</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 73.

<sup>14</sup>Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, *Nilai Kerja dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1992), h. 79.

<sup>15</sup>Musa Asy'ari, *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997), h. 52.

*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (QS. Al-Kahfi: 7).*

Ayat ini juga mengetuk hati pribadi setiap muslim untuk mengaktualisasikan etos kerja dalam bentuk mengerjakan segala sesuatu dengan kualitas yang tinggi.

### **KARAKTERISTIK ETOS KERJA**

Karakteristik orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah Swt yang akan memuliakan dirinya,<sup>16</sup> Alqur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah Swt, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Semboyannya adalah "tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal". Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etos kerja yang Islami harus diperhatikan.<sup>17</sup> Berikut ini adalah kualitas etos kerja Islam yang terpenting untuk dihayati. diantaranya yaitu:

1. Bertanggung Jawab

Berani bertanggung jawab merupakan ciri dasar manusia, yang memang sejak awal telah diciptakan sebagai makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih. Berbeda dengan makhluk yang lain seperti binatang, ia tidak bisa memilih dan tidak mempunyai akal, karena itu tanggung jawab juga merupakan ciri kedewasaan seseorang. Seorang yang beretos kerja harus berani menanggung resiko apapun atas apa yang telah diperbuat setelah melalui perhitungan dan pemikiran yang mendalam.<sup>18</sup>

2. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang yang beretos kerja bukan hanya bermodal semangat, tetapi harus memiliki orientasi ke masa depan. Ia harus memiliki rencana dan perhitungan yang matang demi terciptanya masa depan yang lebih baik. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya demi mempersiapkan hari esok. Allah berfirman dalam surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

---

<sup>16</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 73.

<sup>17</sup>Dhita Julienna, *Etos Kerja dalam Perspektif Alqur'an: Studi Analisis*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h. 46.

<sup>18</sup>Dhita Julienna, *Etos...*, h. 47.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr:18).*

Seseorang seharusnya memiliki tujuan yang jelas dari setiap aktivitas hidupnya di masa datang. Dalam hal ini, Alqur'an menggunakan redaksi *gad* (esok) untuk menunjukkan arti masa depan. Kata *gad* ini dipahami oleh para ulama bukan hanya terbatas pada masa depan di dunia ini, tetapi sampai kehidupan akhirat.<sup>19</sup> Artinya, sebagai Seorang muslim yang memiliki etos kerja akan selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan jelas, karena seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan.

### 3. Ikhlas

Ikhlas merupakan bentuk dari cinta, kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Orang yang memiliki hati ikhlas disebut mukhlis, seorang yang melaksanakan tugas secara professional tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang harus ditunaikan sebaik-baiknya. Motivasi terkuat hanya pada hati nuraninya sendiri. Kalaupun ada imbalan, itu bukan tujuan utama, melainkan efek dari pengabdianya.<sup>20</sup>

### 4. Jujur

Sikap jujur merupakan sikap yang berpihak pada kebenaran dan sikap moral yang terpuji. Perilaku jujur merupakan perilaku yang diikuti oleh sifat tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya atau disebut dengan integritas.<sup>21</sup> Dengan sifat jujur seseorang akan dapat dipercaya (amanah), jika seseorang sudah dapat dipercaya karena kejujurannya maka hal itulah penghargaan moral yang teramat mahal.

### 5. Menghargai Waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Seorang muslim akan merasa kecanduan terhadap waktu. Dia tidak akan mau ada waktu yang hilang dan terbuang tanpa makna. Waktu baginya adalah rahmat yang tak terhitung nilainya, baginya pengertian terhadap waktu merupakan

<sup>19</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan :Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 133.

<sup>20</sup>Dhita Julienna, *Etos...*, h. 48.

<sup>21</sup>Dhita Julienna, *Etos...*, h. 48.

rasa tanggung jawab yang sangat besar.<sup>22</sup> Profesionalisme terkait erat dengan kedisiplinan dan ketepatan waktu, jika pepatah Barat menyatakan *time is money* (waktu adalah uang), maka dalam ungkapan Arab *al-Waqtu ka al-Syaif* (waktu bagaikan pedang), dua ungkapan ini dapat disatukan dengan menyadari bahwa semakin baik memanfaatkan waktu semakin besar keuntungan yang diraih sebaliknya semakin lalai dengan waktu, maka kian besar kerugian yang diderita dan bahkan bisa berakibat fatal kerugian yang banyak

6. Al-Itqan (kemantapan atau sungguh-sungguh)  
Karakteristik kerja yang itqan atau perfect merupakan sifat pekerjaan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang Islami. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara itqan, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal.<sup>23</sup>
7. Al-Ihsan (melakukan yang terbaik atau yang lebih baik lagi)  
Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu Pertama, Ihsan kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits Nabi ketika Jibril menanyakan kepada Nabi tentang Ihsan. Bahwasanya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Allah, meskipun engkau tidak melihatnya namun pasti Allah melihatmu. Kedua, Ihsan kepada sesama manusia, yaitu hubungan yang baik budi pekerti, sopan santun, saling tolong menolong, berhati yang lapang, menghormati yang tua, menghargai yang muda, dan berbelas kasihan kepada fakir miskin. Kemudian disebut juga Ihsan kepada diri sendiri, dengan meningkatkan mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga kita berguna bagi masyarakat dan bangsa.<sup>24</sup>
8. Al-Mujahadah (kerja keras dan optimal).
9. Mujahadah adalah yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya.

## PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP ETOS KERJA

Dalam Alqur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja, akan tetapi sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, Alqur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang etos kerja antara lain sebagai berikut:

1. Surah Ar-Ra'du Ayat 11

---

<sup>22</sup>Dhita Julienna, *Etos...*, h. 49.

<sup>23</sup>Didin Hafhidhudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 40.

<sup>24</sup>Dhita Julienna, *Etos...*, h. 50.



لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'du:11).

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan memiliki beberapa makna, yakni: pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu. Kedua, kata qaum juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Ketiga, dimaknai dengan dua pelaku perubahan, yakni pelaku pertama Allah dan pelaku kedua adalah manusia. Keempat, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka.<sup>25</sup> Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau pembaharuan dari salah seorang diantara mereka dengan sebab.

## 2. Surah At-Taubah Ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَاللَّهِدَةِ ۖ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 232-233

(Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah: 105).<sup>26</sup>

Menurut pendapat Hamka, ayat ke-105 dari Surat at-Taubah dihubungkan dengan surat al-Isra' ayat 84: "Katakanlah: tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan". Setelah dihubungkan dengan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai tenaga dan kemampuannya. Artinya manusia tidak perlu mengerjakan pekerjaan yang bukan pekerjaannya, supaya umur tidak habis dengan percuma. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk tidak bermalasan dan menghabiskan waktu tanpa ada manfaat. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan, dan selalu memohon petunjuk Allah.<sup>27</sup>

### 3. Surah Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ

Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk: 15).

Menurut al-Maraghi, sesungguhnya Tuhanmulah yang menundukkan dan memudahkan bumi ini bagimu. Dialah yang menjadikan bumi itu tenang dan diam, tidak oleng dan tidak pula bergoncang, karena Dia menjadikan gunung-gunung padanya, Dia juga mengadakan mata air-mata air padanya, untuk memberi minum kepadamu dan kepada binatang ternakmu, tumbuh-tumbuhanmu dan buah-buahanmu. Dan Dia pun mengadakan padanya jalan-jalan, maka pergilah kamu ke ujung-ujungnya yang kamu suka dan bertebaranlah di segala penjurunya, untuk mencari penghidupan dan berdagang. Dan makanlah banyak rezeki yang diadakan-Nya bagimu karena karunia-Nya, sebab berusaha untuk mencari rezeki itu tidak menghilangkan ketakwaan kepada Allah.<sup>28</sup>

## PANDANGAN HADIST TERHADAP ETOS KERJA

<sup>26</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 1989), h. 298

<sup>27</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Juz: 28, h. 39

<sup>28</sup>Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Juz 29, (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 25-26

## Fauziah Nurdin

### Pandangan Al-Qur'an dan Hadis...

Selain dalam Alqur'an, hadits Nabi sebagian ada yang mendorong umatnya untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, berusaha keras mendapatkan rezeki dan berkah dari Allah. Demikian pula ajaran Nabi untuk menolong dan memberi yang lemah, sehingga mewajibkan yang kuat untuk bekerja dengan giat.<sup>29</sup>

Rasulullah Saw sangat mencela orang yang malas yang tidak mau berusaha dan kerjanya hanya meminta-minta. Selain Beliau mencela hal itu Rasulullah Saw juga mengabarkan bahwa orang yang kerjanya meminta-minta maka pada hari kiamat ia akan di bangkitkan dengan wajah tanpa daging. Sebagaimana dalam haditsnya:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِزْعَةٌ لَحْمٍ .

*Dari Abdullah bin Umar berkata, Nabi Saw bersabda. Orang yang senantiasa di dunia ini meminta-minta kepada sesama manusia, maka di hari kiamat ia datang dengan tidak memiliki daging sama sekali di wajahnya.*<sup>30</sup>

Dari hadits tersebut sudah jelas bahwasanya Islam mengajarkan etos kerja yang sangat tinggi, agar menjadi manusia yang berusaha dan selalu bekerja. Dalam bekerja harus memiliki semangat yang tinggi (etos kerja yang tinggi), sehingga dengan etos kerja yang tinggi manusia dapat menjadi produktif dan menghasilkan berbagai kebutuhan dan kepentingan manusia pada umumnya, diri sendiri dan keluarga khususnya. Sehingga manusia terhindar dari kehidupan sengsara, melarat, dan meminta-minta.

Dalam hadist lain juga disebutkan

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه البخاري) [1]

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami ‘Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma’dan dari AlMiqdam radiallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak

<sup>29</sup>Siti Muri’ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2001), h. 135

<sup>30</sup>Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Bi Hasyiyati AsSanadi, Bab Man Sa’ala An-Nas Takatsuran*, (Arab Saudi: Dar Ihya Al-Kutub, tth), h. 257.

*ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri”.* (HR. Bukhari)

### **TUJUAN ETOS KERJA**

1. Ibadah  
Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kedua, setiap detak pada nurani, setiap gerak anggota badan, bahkan setiap gerak dan aktivitas dalam hidup ini. Semuanya hanya mengarah pada Allah dengan tulus.
2. Mencari nafkah  
Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia dituntut untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya, istrinya, anaknya, kerabat dan keluarganya. Oleh karena itu dalam mencari nafkah manusia tidak terbatas pada tempat kelahirannya saja, tapi boleh dimana saja. Bahkan Allah memerintahkan manusia mencari rezeki dan nafkah di seluruh penjuru bumi ini.
3. Kepentingan amal sosial (sadaqah)  
Di dalam agama islam dikenal dengan namanya *bablum mina Allah* dan *hablum min annas*, maka dengan adanya etos kerja dalam diri manusia tujuannya yaitu untuk ibadah dan untuk hubungan kepada sesama manusia atau sadaqah.
4. Kehidupan yang layak  
Salah satu tujuan etos kerja yakni mendapatkan kehidupan yang layak atau di sebut juga *hayyatan thayyibatan*, yaitu kehidupan yang baik, bahagia dan layak di dunia ini.
5. Menolak kemungkaran  
Apabila etos kerja dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya maka kesulitan yang menimpa pribadi dan masyarakat dapat dihindari. Aktivitas kerja yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang ada di dalam Alqur'an dan Sunnahnya maka akan menghilangkan segala kesulitan dan sebaliknya menumbuhkan kesejahteraan dan kemakmuran.

### **KESIMPULAN**

Alqur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam didalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja keras. Etos kerja bermakna semangat kerja, kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun masyarakat). Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup

## Fauziah Nurdin

### *Pandangan Al-Qur'an dan Hadis...*

dengan kerja yang baik “*amal shalih*”. Karena Rasulullah Saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan merupakan ibadah. maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. Pertama, benar dari aspek niatnya. Kedua, benar dalam aspek pelaksanaan yaitu cara melaksanakan pekerjaannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Bi Hasyiyati AsSanadi, Bab Man Sa'ala An-Nas Takatsuran*, (Arab Saudi: Dar Ihya Al-Kutub, tth).
- Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 29*, (Semarang: Toha Putra, 1987).
- Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2009).
- Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Alqur'an: Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 1989).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1994).
- Dhita Julienna, *Etos Kerja dalam Perspektif Alqur'an: Studi Analisis*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).
- Didin Hafhidhudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003).
- Faqih Aunur Rohim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001).

- Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz 28 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
- Hamzah Ya'qub, "Etos Kerja Islami", (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992).
- Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, *Nilai Kerja dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1992).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, ( Jakarta: UI Press, 2010).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan :Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Murtadha Muthahari, *Memahami Keunikan Alqur'an*, Terj Irman Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2003).
- Musa Asy'ari, *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997).
- Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2001).
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995).